

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Lanjut usia yakni seorang individu yang sudah berusia lebih dari 60 tahun (Dahlan, dkk., 2018). Usia lanjut dapat menyebabkan terjadinya masalah kesehatan yang diakibatkan oleh perubahan fungsi tubuh jika tidak dilakukannya pengupayaan pada proses pelayanan kesehatan yang baik. Kemunculan masalah kesehatan ini didasari dari penurunan sel tubuh, sehingga menyebabkan menurunnya fungsi dan daya tahan tubuh, serta meningkatkan faktor risiko terserang penyakit. Permasalahan pada kesehatan yang dialami lansia yakni malnutrisi, terganggunya keseimbangan, kebingungan yang terjadi dengan mendadak, dan lain-lain. Adapun beragam penyakit yang terjadi pada lansia yakni hipertensi, terganggunya pendengaran maupun penglihatan, demensia, serta osteoporosis (Kholifah, 2016).

Hipertensi adalah suatu kondisi dimana pembuluh darah memiliki tekanan darah tinggi (tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg). Faktor-faktor yang menyebabkan hipertensi diantaranya faktor genetik dan faktor lingkungan seperti obesitas, stres, konsumsi garam berlebih, merokok, dan alkohol. Hipertensi adalah kondisi medis yang serius dan dapat meningkatkan risiko penyakit jantung, otak, ginjal, dan penyakit lainnya (WHO, 2021).

Hipertensi ialah bentuk penyakit tidak menular yang menjadi salah satu penyebab utama bentuk kematian prematur di dunia. Proporsi hipertensi di usia 65-74 tahun yakni 63,2% dan usia > 75 tahun yakni 69,5%. Artinya secara fisiologis semakin tingginya umur seseorang membuat meningkatnya risiko mengalami hipertensi (Martini dkk., 2019).

Prevalensi hipertensi dalam jurnal Rismawati & Novitayanti 2019, di dunia yaitu 15-20% dari jumlah penduduk. Adapun di beberapa negara seperti di Korea 14.1%, Hongkong 9.5%, Singapura 16.2%, dan Filipina 17.2%. Prevalensi di Indonesia tahun 2019, untuk kelompok umur 45-54 tahun (35,6%), 55-64 tahun (45,9%), umur 65-74 tahun (57,6%), dan umur 75 tahun lebih adalah 63,8% (Rismawati & Novitayanti, 2020). Prevalensi hipertensi di Provinsi Jawa Barat tahun 2019 untuk Lansia adalah 57,5%, prevalensi ini mengalami kenaikan jika dibanding tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2018 (54,2%) (DinKes Jawa Barat, 2020).

Menurut data yang telah dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan, hipertensi dan penyakit jantung lain meliputi lebih dari sepertiga penyebab kematian, dimana hipertensi menjadi penyebab kematian kedua setelah stroke. Hal ini dikarenakan munculnya PTM secara umum disebabkan oleh pola hidup setiap individu yang kurang memperhatikan kesehatan (Risikesdas, 2018).

Menurut Kowalak (2011) pada penderita tekanan darah tinggi keluhan yang biasa dialami seperti sakit kepala oksipitalis (diakibatkan oleh peningkatan tekanan intrakranial), merasa pusing, kelelahan, serta bingung yang disebabkan oleh penurunan perfusi darah akibat pembuluh darah yang menyempit. Perilaku yang menjadi faktor risiko terjadinya hipertensi yakni kurang mengonsumsi buah dan sayur, minimnya aktivitas fisik, makanan asin, serta merokok.

Risiko perfusi serebral tidak efektif merupakan kondisi dimana tubuh memiliki risiko terjadinya peredaran darah ke otak menjadi menurun. Tidak terkontrolnya hipertensi dapat memberikan akibat rusaknya organ tubuh yang mampu membuat fungsi otak, ginjal, serta mata bahkan kelumpuhan pada organ gerak (Muhammadun, 2015).

Seseorang yang memiliki tekanan darah tinggi sebagian besar biasanya tidak mengetahuinya sampai tekanan darahnya diukur. Kadang-kadang, orang dengan tekanan darah tinggi dapat mengalami komplikasi karena tekanan darah dalam tubuh yang terlalu tinggi. Komplikasi itu termasuk serangan jantung, gagal jantung kongestif, serangan stroke, penyakit arteri perifer, dan aneurisma atau melemahnya dinding suatu arteri. Hipertensi perlu mendapatkan perawatan lebih lanjut, apabila hal ini tidak ditangani akan menimbulkan berbagai jenis komplikasi penyakit, bahkan menimbulkan kematian (Primadina, 2019).

Terapi non farmakologis selalu menjadi pilihan yang digunakan oleh penderita tekanan darah tinggi, hal ini dikarenakan biaya yang dikeluarkan untuk terapi farmakologis relatif lebih mahal. Langkah awal pengobatan hipertensi non farmakologis adalah dengan menjalani pola hidup sehat, salah satunya dengan terapi komplementer yang menggunakan bahan-bahan alami yang ada disekitar kita, seperti *foot massage*, meditasi, aromaterapi, terapi herbal, dan terapi nutrisi (Susilo & Wulandari, 2011).

Ade Tedi & Yuyun (2020) menyatakan bahwa terapi komplementer *foot massage* ini adalah Pemijatan/penekanan pada titik-titik sentra refleksi jantung dan hypertensionpoint akan merangsang impuls syaraf bekerja pada sistem syaraf autonomik cabang dari parasimpatik. Pemijatan/penekanan dengan irama yang teratur pada kaki akan merefleksikan pada organ-organ yang bersangkutan, menstimulasi syaraf tepi lewat alur-alur persyarafan menuju sistem syaraf pusat serta sistem syaraf belakang sehingga terjadi efek relaksasi dan tubuh dalam keadaan homeostasis. Keadaan homeostasis pada tubuh yang mengenai jantung dan pembuluh darah dapat mengembalikan fungsi dan mampu mengembalikan tekanan darah pada ambang normal.

Penelitian muftadi, (2023) yang berjudul “Analisis Praktek Keperawatan Berbasis Bukti Pemberian *Foot Massage* Terhadap Penurunan

Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi” mendapatkan hasil yang dilakukan sebelum dan setelah diberikan foot massage terdapat perubahan nilai tekanan darah yaitu didapatkan hasil rata-rata penurunan tekanan darah sistol 16,6 mmHg dan rata-rata penurunan tekanan darah diastole 6,2 mmHg.

Penelitian Ainun dkk., (2021) yang berjudul “Terapi *Foot Massage* Untuk Menurunkan dan Menstabilkan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi” menemukan efektifitas terapi *foot massage* dalam meredakan nyeri akut dan menstabilkan tekanan darah pada penderita hipertensi. Didukung oleh penelitian Hartatik (2021) menunjukkan bahwa terapi *foot massage* memiliki pengaruh yang efektif dalam menurunkan nyeri pada penderita hipertensi. Penelitian Abduliansyah (2018) yang berjudul Analisa Praktik Klinik Keperawatan pada Pasien Hipertensi Primer dengan Intervensi Inovasi Terapi Kombinasi *Foot Massage* dan Terapi Murrotal Surah Ar- Rahman terhadap Penurunan Tekanan Darah di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Abdul Wahab Sjahranie membuktikan bahwa *foot massage* efektif untuk mengurangi nyeri dan menstabilkan tekanan darah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Yayasan Lansia Titian Benteng Gading Kota Bandung terdapat 18 lansia yang tinggal di Yayasan tersebut. Dari 18 lansia, terdapat 9 lansia yang menderita hipertensi. Dengan rata-rata usia 60 tahun ke atas. Selama ini lansia yang

menderita hipertensi hanya mengonsumsi obat hipertensi agar tekanan darahnya stabil. Dari 9 Lansia yang mempunyai riwayat hipertensi 5 Lansia sering mengeluhkan nyeri pada sendi, pusing dan berat tengkuk. Namun pada Tn.U gejala hipertensi tidak dirasakan secara terus menerus, seperti nyeri pada sendi di lutut terasa jika sudah melakukan aktifitas yang sedikit berat seperti berjalan yang sering. Lansia belum pernah melakukan terapi non farmakologis seperti terapi komplementer foot massage dalam perawatan hipertensi.

Berdasarkan latar belakang ini penulis tertarik untuk membahas Asuhan Keperawatan Pada Masalah Risiko Ketidakefektifan Perfusi Jaringan Serebral Pada Tn.U Dengan Hipertensi Di Yayasan Lansia Titian Benteng Gading Kota Bandung.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat ditetapkan adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Masalah Resiko Perfusi Serebral Tidak Efektif Pada Tn.U Dengan Hipertensi Di Yayasan Lansia Titian Benteng Gading Kota Bandung?”

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk “Menggambarkan Asuhan Keperawatan Pada Masalah Resiko Perfusi

Serebral Tidak Efektif Pada Tn.U Dengan Hipertensi Di Yayasan Lansia Titian Benteng Gading Kota Bandung” .

1.3.2. Tujuan khusus

1. Melakukan pengkajian asuhan keperawatan pada masalah resiko perfusi serebral tidak efektif pada Tn.U dengan Hipertensi di Yayasan Lansia Titian Benteng Gading Kota Bandung.
2. Merumuskan diagnosis asuhan keperawatan pada masalah resiko perfusi serebral tidak efektif pada Tn.U dengan Hipertensi di Yayasan Lansia Titian Benteng Gading Kota Bandung.
3. Menetapkan rencana asuhan keperawatan pada masalah resiko perfusi serebral tidak efektif pada Tn.U dengan Hipertensi di Yayasan Lansia Titian Benteng Gading Kota Bandung.
4. Melakukan implementasi asuhan keperawatan pada masalah resiko perfusi serebral tidak efektif pada Tn.U dengan Hipertensi di Yayasan Lansia Titian Benteng Gading Kota Bandung.
5. Melakukan evaluasi asuhan keperawatan pada masalah resiko perfusi serebral tidak efektif pada Tn.U Hipertensi di Yayasan Lansia Titian Benteng Gading Kota Bandung.
6. Menganalisis hasil pemberian intervensi terapi *foot massage* pada masalah resiko perfusi serebral tidak efektif pada Tn.U dengan Hipertensi di Yayasan Lansia Titian Benteng Gading Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi ilmiah di bidang keperawatan mengenai pemberian terapi *foot massage* terhadap penderita hipertensi dengan resiko perfusi serebral tidak efektif.

1.4.2. Manfaat Praktik

1. Bagi Mahasiswa

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa keperawatan dalam melakukan asuhan keperawatan pada klien yang mengalami hipertensi.

2. Bagi Instansi Keperawatan

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam melakukan asuhan keperawatan pada klien yang mengalami hipertensi.

3. Bagi Panti Lansia

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini diharapkan dapat menjadi acuan yang digunakan dalam melakukan pengelolaan hipertensi